

The Effect of Civic Education on Student Tolerance at SMK Syahida Tasikmalaya

Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Toleransi Siswa di SMK Syahida Tasikmalaya

Enda Sri Wahyuni¹

¹STAI Yamisa Soreang Bandung; e-mail: sriwahyuniendah04@gmail.com

*Correspondence

Received: 25-11-2024; Accepted: 02-11-2024; Published: 06-12-2024

Abstract: Civic Education (PKn) is a subject that aims to prepare students to become intelligent, responsible citizens, and able to contribute positively to the life of society, the nation, and the state. In the teaching of PKn, students are instilled to have an attitude of tolerance. Tolerance is an attitude of appreciating, respecting, and accepting the differences that exist between individuals or groups, whether in aspects of religion, culture, ethnicity, or outlook on life. Tolerant attitude means giving freedom to others to think, believe, and behave according to their choices, as long as they do not violate the rights of others or disturb public order. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data and information collection is carried out through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study explain that through PKn lessons, students not only understand the concept of tolerance theoretically, but also apply it in daily interactions in the school environment, show mutual respect, and reduce discriminatory attitudes. This awareness makes students better prepared to participate in a multicultural society with a spirit of unity and mutual respect. Therefore, civic education has a positive impact in instilling and strengthening the values of tolerance, which contributes to the creation of a harmonious and inclusive school atmosphere at SMK Syahida Tasikmalaya.

Keywords: Civic Education, Tolerance, Multicultural

Abstrak: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pembelajaran PKn tersebut siswa ditanamkan untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, atau pandangan hidup. Sikap toleran berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir, berkeyakinan, dan berperilaku sesuai dengan pilihannya, selama tidak melanggar hak orang lain atau mengganggu ketertiban umum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa melalui pelajaran PKn, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan mengurangi sikap diskriminatif. Kesadaran ini menjadikan siswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat multikultural dengan semangat persatuan dan saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi, yang berkontribusi pada terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan inklusif di SMK Syahida Tasikmalaya.

Keywords: Pendidikan Kewarganegaraan, Toleransi, Multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat kaya. Namun, di balik kekayaan ini, muncul tantangan baru seiring dengan maraknya penggunaan media sosial dan derasnya arus informasi yang sering kali tidak terverifikasi. Kondisi ini berpotensi memicu polarisasi dan intoleransi, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna media sosial terbesar di Indonesia¹. Fenomena ini menjadi ancaman serius terhadap persatuan dan keharmonisan masyarakat yang telah menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini, karena bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan kesadaran kebangsaan generasi muda.

Sebagai bangsa yang berdiri di atas semangat kebhinekaan, Indonesia memiliki tanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai toleransi tetap hidup dalam masyarakatnya. Salah satu cara utama untuk mencapai tujuan ini adalah melalui sistem pendidikan, di mana PKN menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi². Pendidikan ini dirancang untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan³.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswa dengan keterampilan khusus, juga memegang peran penting dalam pembentukan sikap sosial dan kebangsaan. Selain mencetak tenaga kerja yang kompeten, SMK diharapkan menjadi wadah untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. Sikap ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Lebih dari itu, toleransi juga menjadi prasyarat utama dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan ideologi negara Indonesia.

Toleransi di kalangan siswa mencerminkan penghormatan terhadap kebebasan individu sebagaimana diatur dalam Pasal 29 UUD 1945⁴. Dengan menerapkan toleransi, siswa dapat hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain, menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah. Hal ini juga relevan dengan ajaran-ajaran agama, termasuk dalam Al-Quran, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan⁵. Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi melalui PKN dan pendekatan pendidikan lainnya menjadi

¹ Angela Mantiri and Merryl Reskin, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Generasi Muda," *Studi Kritis Hukum Dan Masyarakat* 1, no. 01 (2024).

² Revi Amelia Putri Nur et al., "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi," *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 501–10.

³ Lusiana Rahmatiani, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa," in *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan ISSN*, vol. 2715, 2020, 467X.

⁴ Kezia Valen Debora Manu, "KAJIAN YURIDIS TERHADAP KEBEBASAN MEMELUK AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA BERDASARKAN PASAL 29 UUD 1945," *LEX PRIVATUM* 14, no. 2 (2024).

⁵ Asep Kusnadi, "Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13," *Al Qalam* 7, no. 2 (2019).

langkah yang sangat penting untuk menjaga integrasi sosial dan membangun generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman⁶.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ إِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِّرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (Q.S. Al-Hujurat: [49]: 13).

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَحْذِلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ...

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Dia tidak akan menzaliminya atau menyerahkannya kepada musuh." (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat memainkan peran dalam membentuk sikap toleransi siswa, sehingga mereka dapat hidup dan bekerja dengan baik di lingkungan yang penuh perbedaan⁷.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda, terutama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang menjadi dasar keharmonisan masyarakat Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi melalui media sosial, sikap intoleransi semakin sering muncul di kalangan remaja, termasuk di lingkungan sekolah⁸. SMK sebagai salah satu jenjang pendidikan menengah tidak hanya bertugas membekali siswa dengan keterampilan profesional, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun sikap sosial dan kebangsaan. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami sejauh mana peran PKN dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di SMK Syahida Tasikmalaya, yang merupakan representasi dari keberagaman budaya di Indonesia.

Fenomena meningkatnya intoleransi di kalangan generasi muda, khususnya siswa, menjadi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Namun, belum sepenuhnya dipahami bagaimana implementasi PKN di sekolah, khususnya di SMK Syahida Tasikmalaya, dapat memengaruhi sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Syahida Tasikmalaya, bagaimana tingkat sikap toleransi siswa di sekolah tersebut, dan sejauh mana pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

Merujuk rumusan yang telah dibentuk, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMK Syahida Tasikmalaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi PKN di SMK Syahida Tasikmalaya, mengevaluasi tingkat toleransi siswa di

⁶ Julita Widya Dwintari, "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia," *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2018).

⁷ Widya Setiabudi, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo, "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 50–64.

⁸ Ir Helena Ras Ulina Sembiring and Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

lingkungan sekolah tersebut, serta mengidentifikasi pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrumen dalam membangun generasi muda yang toleran dan berkarakter kebangsaan yang kuat.

Kebaruan dalam penelitian ini menawarkan pemahaman terhadap pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap sikap toleransi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang sering kali lebih terfokus pada pembelajaran keterampilan dibanding pembentukan karakter. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memusatkan perhatian pada jenjang pendidikan umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji konteks SMK Syahida Tasikmalaya, yang memiliki tantangan unik dalam membina keberagaman karena keberadaan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris untuk mengukur hubungan langsung antara implementasi PKN dan tingkat toleransi siswa, yang jarang diteliti secara mendalam dalam literatur terkait. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang efektivitas PKN, tetapi juga menjadi rujukan penting untuk perbaikan program pendidikan toleransi di lingkungan sekolah kejuruan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah literatur tentang hubungan antara pendidikan karakter dan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik, khususnya guru PKN, dalam merancang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan toleransi siswa. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk memperkuat peran PKN dalam membangun karakter generasi muda yang menghargai keberagaman.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif⁹. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan, sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap sikap toleransi siswa di SMK Syahida Tasikmalaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam melalui observasi dan interaksi langsung di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru PKN dan siswa di SMK Syahida Tasikmalaya, serta observasi langsung di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang melibatkan dokumen-dokumen resmi, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku ajar PKN, catatan aktivitas siswa, serta dokumen terkait kegiatan keagamaan di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru PKN untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi pembelajaran PKN dan dampaknya terhadap

⁹ Stambol A Mappasere and Naila Suyuti, "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif," *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).

sikap toleransi siswa. Observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah, dengan mencatat perilaku yang mencerminkan toleransi atau sebaliknya. Studi dokumentasi melibatkan analisis dokumen terkait seperti kurikulum, catatan kegiatan sekolah, dan arsip relevan lainnya yang mendukung penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengorganisir data mentah agar lebih terstruktur. Penyajian data melibatkan penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram agar mudah diinterpretasikan. Data yang disajikan mencakup hasil wawancara, observasi, dan dokumen, seperti kurikulum dan silabus PKN. Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir yang bertujuan untuk memastikan keabsahan data dan merumuskan kesimpulan penelitian berdasarkan interpretasi yang mendalam terhadap data yang telah dianalisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara¹⁰. PKN tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga memberikan bekal bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang mencakup keadilan, demokrasi, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) menjadi salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena membantu membangun karakter siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, toleran, dan berintegritas¹¹.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Melalui pembelajaran PKN, siswa diperkenalkan dengan konsep hak asasi manusia, hak untuk berpendapat, hak hidup bebas dari diskriminasi, serta kewajiban untuk menaati hukum dan peraturan negara¹². Selain itu, PKN berperan dalam mengembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme dengan menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap negara, misalnya melalui penghormatan terhadap lambang negara, pelaksanaan upacara bendera, dan partisipasi dalam kegiatan yang memperkuat identitas nasional. PKN juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa diharapkan memiliki moral dan integritas yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, PKN meningkatkan kesadaran hukum dan kedisiplinan siswa, dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya

¹⁰ Gina Fikria Sofha et al., "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 408–20.

¹¹ Arif Prasetyo Wibowo and Margi Wahono, "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Untuk Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia," *Jurnal Civics* 14, no. 2 (2017): 196–205.

¹² Indah Cicilia and Gunawan Santoso, "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa Yang Berkarakter," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 146–55.

menaati aturan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, sekaligus membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika yang baik.

Tujuan lainnya adalah mendorong siswa memiliki sikap demokratis dan toleran, yang meliputi penghargaan terhadap kebebasan berpendapat, pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah, serta menghormati perbedaan suku, agama, budaya, dan pandangan politik. Selain itu, PKN membangun keterampilan sosial dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam masyarakat, dengan mengajarkan mereka cara berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif¹³. Terakhir, PKN bertujuan untuk menanamkan semangat kerukunan dan persatuan dalam keberagaman. Dengan mempelajari keberagaman Indonesia, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa, serta menjaga keharmonisan sosial demi keutuhan bangsa. Melalui berbagai tujuan ini, PKN menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang toleran, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Selain memiliki berbagai tujuan utama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) juga berfungsi untuk mengembangkan dan mempertahankan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka¹⁴. Hal ini berarti bahwa nilai dan moral yang diajarkan melalui PKN dirancang untuk tetap relevan dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas bangsa Indonesia yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam konteks ini, PKn menjadi instrumen penting untuk menjaga integritas bangsa di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kerap membawa pengaruh budaya asing. PKN juga berfungsi untuk membangun dan membina masyarakat Indonesia secara menyeluruh, khususnya dalam membentuk kesadaran politik dan konstitusi negara. Fungsi ini bertujuan agar masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki pemahaman mendalam tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran yang kuat akan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa.

Selanjutnya, mata pelajaran PKN berfungsi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai hubungan antarwarga negara. Dalam hal ini, PKN tidak hanya mengajarkan pentingnya kerukunan dan persatuan, tetapi juga memperkenalkan konsep pendidikan bela negara. Pendidikan bela negara menjadi dasar bagi siswa untuk memahami dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai warga negara dengan baik. Dengan kesadaran ini, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang aktif berkontribusi dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui fungsi-fungsi ini, PKN menjadi komponen esensial dalam sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi muda yang kompeten, tetapi juga bermoral dan berkarakter kebangsaan yang kuat. Kombinasi antara nilai-nilai Pancasila, kesadaran politik, dan pemahaman hak serta kewajiban menjadikan PKN pilar penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang maju dan harmonis.

¹³ SAUDA BUKOTING, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82.

¹⁴ Galuh Nur Insani, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8153–60.

Pengertian Sikap toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, atau pandangan hidup. Sikap toleran berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir, berkeyakinan, dan berperilaku sesuai dengan pilihannya, selama tidak melanggar hak orang lain atau mengganggu ketertiban umum¹⁵. Toleransi juga mencerminkan sikap terbuka dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain, yang penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai, terutama dalam masyarakat yang beragam. Islam memandang toleransi sebagai nilai fundamental yang harus diterapkan dalam hubungan antarindividu, baik dalam aspek sosial, agama, maupun kemanusiaan¹⁶. Berikut ini adalah beberapa teori dan prinsip yang mendasari sikap toleransi dalam Islam:

1. Konsep Toleransi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip toleransi melalui ayat-ayat yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar adalah Surah Al-Kafirun, yang menegaskan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Bagimu agamamu, bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: [109] 6).

Ayat ini menggambarkan sikap Islam yang memberikan kebebasan beragama dan menghormati keyakinan orang lain tanpa paksaan atau pemaksaan.

Ayat lain yang berkaitan adalah QS. Al-Baqarah: 256, yang menyatakan bahwa:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ

"Tidak ada paksaan dalam beragama." (Q.S. Al-Baqarah: [2]: 256)

Ini menunjukkan bahwa Islam mendorong toleransi dengan memberikan kebebasan individu untuk memilih keyakinan tanpa tekanan, sebuah prinsip penting yang mendasari konsep toleransi dalam masyarakat multikultural.

2. Toleransi dalam Hadis dan Sunnah Nabi Muhammad SAW

Hadis dan Sunnah Nabi Muhammad SAW mengandung banyak contoh praktik toleransi yang menjadi teladan bagi umat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap toleransi terhadap non-Muslim. Salah satu hadis menyatakan:

مَنْ آذَى ذَمِيَّاً فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ

"Barangsiapa yang menyakiti seorang non-Muslim yang mempunyai perjanjian (dengan Muslim), maka ia juga menyakitiku" (HR. Abu Dawud).

Nabi Muhammad juga memberikan perlindungan kepada kaum non-Muslim yang hidup berdampingan dalam masyarakat Islam, seperti dalam Piagam Madinah¹⁷. Piagam ini

¹⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 01 (2017): 12–22.

¹⁶ Zainal Abidin Bagir and Renata Arianingtyas, *Membatasi Tanpa Melanggar Hak Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan* (Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Progam Studi Agama ..., 2019).

¹⁷ Enur Nurjanah, "Piagam Madinah Sebagai Struktur Masyarakat Pluralistik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2019): 210–14.

menjamin hak-hak kaum Yahudi dan non-Muslim lainnya untuk hidup berdampingan dengan umat Islam secara damai dan saling menghormati. Hal ini menjadi dasar penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beragam.

3. Prinsip Ukhuhwah dalam Islam

Islam mengajarkan tiga prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama bangsa), dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama manusia). Ketiga prinsip ini membentuk dasar dari sikap toleransi dalam Islam. Ukhuhwah insaniyah, khususnya, menekankan bahwa manusia, meskipun berbeda agama atau budaya, harus hidup saling menghargai dan menghormati¹⁸. Ukhuhwah ini juga diperkuat oleh QS. Al-Hujurat: 13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling menafikan atau memusuhi. Dalam Islam, keberagaman ini dipandang sebagai kekayaan, dan toleransi menjadi alat untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman tersebut.

4. Fikih Minoritas dan Kebebasan Beragama

Merujuk pandangan fikih, Islam mengatur hubungan antarumat beragama melalui konsep "fikih minoritas," yang menawarkan panduan untuk Muslim yang hidup di tengah masyarakat non-Muslim. Ini mencakup prinsip-prinsip toleransi yang memberikan keleluasaan bagi Muslim untuk beradaptasi dan menjalin hubungan harmonis tanpa melanggar syariat Islam. Prinsip ini juga menyentuh aspek toleransi dalam interaksi sosial, seperti menghormati perayaan agama lain, memperlakukan non-Muslim dengan adil, dan melindungi hak-hak mereka¹⁹. Fikih minoritas menekankan pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian dan keadilan, yang sejalan dengan ajaran toleransi dalam Islam.

5. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* (Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam)

Salah satu konsep dasar dalam Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti "*Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam*." Ini menunjukkan bahwa Islam hadir sebagai ajaran yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan toleransi bagi semua manusia, bukan hanya bagi umat Islam. Konsep ini menjadi landasan bahwa setiap Muslim dituntut untuk bersikap toleran dan menghormati hak-hak orang lain, apa pun agama atau latar belakangnya. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya ditujukan kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada seluruh umat manusia²⁰. Dengan berpedoman pada rahmatan lil 'alamin, umat Islam diharapkan mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam.

¹⁸ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadin* 7, no. 02 (2021): 110–23.

¹⁹ M Alifudin Ikhsan, "Fikih HAM Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2017): 34–40.

²⁰ Aulia Septin Haninda Taufikurrahman et al., "HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN," n.d.

6. Teori Pendidikan Toleransi dalam Islam

Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan holistik yang mencakup pemahaman aqidah, akhlak, dan fikih. Melalui pendidikan yang baik, siswa diajarkan bahwa Islam mengutamakan penghormatan terhadap perbedaan dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran toleransi juga diintegrasikan melalui pembelajaran sejarah Islam, yang memuat contoh nyata dari praktik toleransi yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari.

7. Penerapan Toleransi dalam Kehidupan Sosial

Toleransi dalam Islam juga diterapkan dalam kehidupan sosial melalui prinsip "mu'amalah" (hubungan sosial). Prinsip mu'amalah mengajarkan agar umat Islam selalu bersikap baik, jujur, adil, dan saling menghargai dalam hubungan sosial. Dalam Islam, setiap individu dituntut untuk menjalankan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. Dengan mu'amalah yang baik, hubungan yang harmonis dan toleran dapat tercipta.

Analisis Data

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMK Syahida Tasikmalaya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi siswa. Temuan ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana PKn memengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman, khususnya dalam konteks memahami toleransi, mengembangkan sikap menghormati, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan partisipasi dalam membangun kerukunan.

1. Peningkatan Pemahaman terhadap Konsep Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan landasan konseptual yang kuat bagi siswa untuk memahami pentingnya toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif mempelajari PKn memiliki pemahaman lebih baik tentang nilai-nilai toleransi, termasuk penghargaan terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan. Pemahaman ini menjadi dasar bagi pembentukan sikap inklusif, yang mendorong siswa untuk melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan ancaman.

2. Peningkatan Sikap Saling Menghormati

PKn berperan besar dalam mendorong siswa untuk mengadopsi sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Siswa di SMK Syahida Tasikmalaya menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap perbedaan, baik dalam aspek budaya maupun agama. Sikap ini memperlihatkan bahwa PKn tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga membantu siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sebagai hasilnya, tercipta hubungan yang lebih harmonis di lingkungan sekolah.

3. Penurunan Sikap Diskriminatif

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam sikap diskriminatif di kalangan siswa yang memahami nilai-nilai PKn. Materi pelajaran yang menekankan pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia membantu siswa mengidentifikasi dan menghindari perilaku diskriminatif. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, di mana siswa merasa dihargai tanpa memandang perbedaan latar belakang.

4. Kesadaran akan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara

PKn memberikan pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban siswa sebagai warga negara. Kesadaran ini memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan dan toleransi. Selain itu, mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan di sekolah, sesuai dengan prinsip hak dan kewajiban yang diajarkan dalam pelajaran PKn.

5. Partisipasi dalam Kegiatan Kebangsaan dan Sosial

Pendidikan Kewarganegaraan juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Siswa yang memahami nilai-nilai kebangsaan cenderung berpartisipasi dalam program-program yang mempromosikan kerukunan dan toleransi, seperti kegiatan lintas agama, diskusi kebangsaan, atau kerja sama antar kelompok budaya. Hal ini menunjukkan bahwa PKn tidak hanya membangun sikap toleransi secara personal, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

D. Penutup

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam pembelajaran PKN tersebut siswa ditanamkan untuk memiliki sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik dalam aspek agama, budaya, etnis, atau pandangan hidup. Sikap toleran berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk berpikir, berkeyakinan, dan berperilaku sesuai dengan pilihannya, selama tidak melanggar hak orang lain atau mengganggu ketertiban umum.

Melalui pelajaran PKN, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, menunjukkan sikap saling menghormati, dan mengurangi sikap diskriminatif. Kesadaran ini menjadikan siswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat multikultural dengan semangat persatuan dan saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak positif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi, yang berkontribusi pada terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan inklusif di SMK Syahida Tasikmalaya.

E. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya panjatkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya karena atas rahmat dan karunia-Nya, penelitian yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Toleransi Siswa di SMK Syahida Tasikmalaya" dapat saya selesaikan. Proses ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya.

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah SMK Syahida Tasikmalaya beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada siswa-siswi SMK Syahida Tasikmalaya yang dengan antusias telah berpartisipasi sebagai responden, sehingga data yang diperlukan dapat dikumpulkan dengan baik.

Terakhir, saya juga berterima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil dalam berbagai bentuk, baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mendorong pembentukan sikap toleransi melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

F. Daftar Pustaka

- Bagir, Zainal Abidin, and Renata Arianingtyas. *Membatasi Tanpa Melanggar Hak Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan*. Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Progam Studi Agama ..., 2019.
- BUKOTING, SAUDA. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 70–82.
- Cicilia, Indah, and Gunawan Santoso. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa Yang Berkarakter." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 146–55.
- Dwintari, Julita Widya. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia." *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2018).
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (2021): 110–23.
- Ikhsan, M Alifudin. "Fikih HAM Dan Hak Kebebasan Beribadah Minoritas Dzimmi Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2017): 34–40.
- Insani, Galuh Nur, DinieAnggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8153–60.
- Kusnadi, Asep. "Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13." *Al Qalam* 7, no. 2 (2019).
- Mantiri, Angela, and Merryl Reskin. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Generasi Muda." *Studi Kritis Hukum Dan Masyarakat* 1, no. 01 (2024).
- Manu, Kezia Valen Debora. "KAJIAN YURIDIS TERHADAP KEBEBASAN MEMELUK AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA BERDASARKAN PASAL 29 UUD 1945." *LEX PRIVATUM* 14, no. 2 (2024).
- Mappasere, Stambol A, and Naila Suyuti. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019).
- Nur, Revi Amelia Putri, Linashar Arum Truvadi, Rahma Trinita Agustina, and Irfan Fauzi Badru Salam. "Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi." *ADVANCES in Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 501–10.
- Nurjanah, Enur. "Piagam Madinah Sebagai Struktur Masyarakat Pluralistik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 16, no. 2 (2019): 210–14.
- Rahmatiani, Lusiana. "Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." In *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan ISSN, 2715:467X*, 2020.
- Sembiring, Ir Helena Ras Ulina, and Ima Rohimah. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.

- Setiabudi, Widya, Caroline Paskarina, and Hery Wibowo. "Intoleransi Di Tengah Toleransi Kehidupan Beragama Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7, no. 1 (2022): 50–64.
- Sofha, Gina Fikria, Inda Nabila, Maudi Zahrany Yusriyyah, and Nurul Annisa. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa." *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 4 (2023): 408–20.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 01 (2017): 12–22.
- Taufikurrahman, Aulia Septin Haninda, Dimas Wildan Rouf, Femas Agung, Rizky Pratama Y Pratama, and Mohammad Rifa'i. "HAKIKAT DAN PRINSIP ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN," n.d.
- Wibowo, Arif Prasetyo, and Margi Wahono. "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret Untuk Memperkuat Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Civics* 14, no. 2 (2017): 196–205.